

Gambaran Program Percepatan Penurunan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Tawiri

Zulfikar Lating

Dosen STIKes Maluku Husada

Rahma Tunny

Dosen STIKes Maluku Husada

Siti Rapia Latuconsina

Mahasiswa Prodi Kesehatan Masyarakat STIKes Maluku Husada

Korespondensi penulis: sitilatuconsina2@gmail.com

Abstract. Efforts to reduce the prevalence of stunting are carried out through two interventions, namely specific nutrition interventions and sensitive nutrition interventions. Specific nutrition interventions are interventions that are directly targeted at households in the First 1,000 Days of Life (HPK). Meanwhile, sensitive nutrition interventions are interventions aimed at various development activities outside the health sector. The target is the general public. This type of research is field research with a qualitative descriptive approach. The informants in this research were 8 people including stunting program holders, nutrition officers from community health centers, posyandu cadres, stunting cadres, PKK cadres, and the State Government. The results of the research show that the Tawiri Community Health Center has implemented various specific nutritional intervention programs, including distribution of TTD for adolescent girls, distribution of PMT for pregnant women with KEK, PMT for toddlers, counseling, sweeping for pregnant women, classes for pregnant women, PHBS counseling, as well as counseling on the use of clean water. However, giving PMT biscuits to toddlers is not appropriate because the consumption standard is 3 boxes per month. The State Government as implementer of specific nutrition interventions also contributes to reducing stunting by making efforts in the form of activating cadres, allocating village funds to resolve stunting. Obstacles in implementing the stunting reduction acceleration program are the minimal level of knowledge of parents or mothers who have stunted toddlers, as well as the low income of parents which causes inadequate nutritional intake for children.

Keywords: Program, acceleration of stunting reduction

Abstrak. Upaya untuk menurunkan prevalensi stunting dilakukan melalui dua intervensi yaitu intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Intervensi gizi spesifik adalah intervensi yang sasarannya langsung kepada rumah tangga 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Sedangkan intervensi gizi sensitif adalah intervensi yang ditujukan melalui berbagai kegiatan pembangunan di luar sektor kesehatan. Sasarannya adalah masyarakat umum, Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang diantaranya pemegang program stunting, petugas gizi dari puskesmas, kader posyandu, kader stunting, kader PKK, dan Pemerintah Negeri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Puskesmas Tawiri telah melaksanakan berbagai program intervensi gizi spesifik antara lain distribusi TTD untuk remaja puteri, pembagian PMT ibu hamil yang KEK, PMT untuk balita, konseling, sweeping ibu hamil, kelas ibu hamil, penyuluhan PHBS, serta penyuluhan penggunaan air bersih. Tetapi, pemberian PMT biskuit untuk balita tidak sesuai karena standar konsumsi yaitu 3 dus per bulan. Pemerintah Negeri sebagai pelaksana intervensi gizi spesifik juga berkontribusi dalam penurunan stunting dengan melakukan upaya-upaya berupa pengaktifan kader-kader, pengalokasian dana desa dalam menuntaskan stunting. Kendala dalam pelaksanaan program percepatan penurunan stunting yaitu minimnya tingkat pengetahuan orang tua atau ibu yang memiliki balita stunting, serta rendahnya pendapatan orang tua yang menyebabkan kurang terpenuhinya asupan gizi anak.

Kata Kunci: Program, percepatan penurunan stunting

LATAR BELAKANG

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan (pertumbuhan tubuh dan otak) pada anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi jangka panjang. Kekurangan gizi pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia dini dapat menghambat perkembangan (Rozi et al., 2023).

Upaya untuk menurunkan prevalensi stunting saat ini dilakukan melalui dua intervensi yaitu intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Intervensi gizi spesifik adalah intervensi yang sasarannya langsung kepada rumah tangga 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kegiatan ini umumnya dilakukan oleh sektor kesehatan. Sedangkan intervensi gizi sensitif adalah intervensi yang ditujukan melalui berbagai kegiatan pembangunan di luar sektor kesehatan. Sasarannya adalah masyarakat umum, tidak khusus untuk rumah tangga 1.000 HPK. Kementerian PPN/Bappenas telah menetapkan 5 pilar penanganan stunting di Indonesia yaitu komitmen dan visi pemimpin, kampanye nasional berfokus pada perubahan perilaku, konvergensi/koordinasi dan konsolidasi program pusat, daerah dan desa, ketahanan pangan bergizi (*nutritional food security*) dan pemantauan/evaluasi. Permen PPN/Bappenas No.1 Tahun 2018 tentang Rencana Aksi Pangan dan Gizi dan penyusunan Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Tingkat Kabupaten/Kota. TNP2K Bappenas juga telah menerbitkan Panduan Konvergensi Program Kegiatan Percepatan Pencegahan Stunting sebagai panduan pelaksanaan penurunan stunting. Keberhasilan penurunan stunting di sebuah negara di perlukan upaya serius, terintegrasi dan konsisten dalam kurun waktu yang cukup lama (Kemenkes RI, 2018).

Survei Status Gizi Indonesia (SSGI, 2022) Kementerian Kesehatan menyebutkan bahwa prevalensi stunting pada balita di Indonesia sebesar 21,6 persen pada tahun 2022. Angka tersebut berkurang 2,8 poin persentase dibandingkan tahun sebelumnya. Nusa Tenggara Timur menduduki posisi pertama dengan jumlah stunting tertinggi di Indonesia pada tahun 2022 yaitu sebesar 35,3 % sedangkan Bali memiliki jumlah stunting terendah di antara 34 Provinsi yang ada di Indonesia yaitu sebesar 8 %. Maluku sendiri mencapai 26,1 persen angka balita stunting pada tahun 2022. Provinsi Maluku berada di urutan ke-13. Maluku memangkas angka balita stunting sebanyak 2,6 poin pada tahun kemarin. Pada SSGI 2021, prevalensi stunting pada anak balita di Provinsi Maluku sebesar 28,7 persen. Namun, angka stunting di Maluku masih tergolong tinggi, karena melebihi ambang batas 20 % yang ditetapkan Badan Kesehatan Dunia (Liza Munira, 2023).

Berdasarkan observasi awal, balita yang mengalami stunting di wilayah kerja Puskesmas Tawiri sebesar 101 balita pada tahun 2022 sedangkan pada tahun 2023 jumlah balita stunting mengalami penurunan dari bulan januari yang berjumlah 104 balita, february berjumlah 82 balita, bulan maret dengan jumlah stunting 77 balita, dan pada bulan april 56 balita yang mengalami stunting. Meskipun demikian, angka tersebut masih tergolong tinggi karena melebihi target yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu 14 % pada tahun 2024 mendatang. kendala atau penghambat dalam pelaksanaan program adalah kualitas sumber daya manusia yang belum memadai, penyediaan data stunting yang akurat sulit dilakukan karena kurangnya tenaga gizi di puskesmas, koordinasi antar pihak yang terlibat dalam percepatan penurunan stunting belum berjalan dengan baik.

KAJIAN TEORITIS

Program Percepatan Penurunan Stunting

Upaya penurunan stunting dilakukan melalui dua intervensi, yaitu intervensi gizi spesifik untuk mengatasi penyebab langsung dan intervensi gizi sensitive untuk mengatasi penyebab tidak langsung. Kerangka konseptual intervensi penurunan stunting terintegrasi merupakan panduan bagi pemerintah kabupaten/kota dalam menurunkan kejadian stunting. Pemerintah kabupaten/kota diberikan kesempatan untuk berinovasi menambah kegiatan intervensi efektif lainnya berdasarkan pengalaman dan praktik baik yang telah dilaksanakan di tiap-tiap kabupaten/kota dengan fokus pada penurunan stunting(Kementerian PPN/ Bappenas, 2018).

a. Intervensi Gizi Spesifik

Merupakan kegiatan yang langsung mengatasi terjadinya stunting seperti asupan makanan, infeksi, status gizi ibu, penyakit menular, dan kesehatan lingkungan. Intervensi spesifik ini umumnya diberikan oleh sektor kesehatan(Kementerian PPN/ Bappenas, 2018)

b. Intervensi Gizi Sensitif

Intervensi gizi sensitif pada umumnya dilaksanakan di luar kementerian kesehatan. Sasaran intervensi gizi sensitif adalah keluarga dan masyarakat yang dilakukan melalui berbagai program dan kegiatan

Kendala dalam dalam Pelaksanaan Program Percepatan Penurunan Stunting

Menurut Strategi Nasional percepatan penurunan stunting yang diterbitkan oleh Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, adapun hambatan atau kendala dalam percepatan pencegahan stunting yaitu sebagai berikut(Satriawan, 2018):

- a. Program pencegahan stunting masih belum efektif.
- b. Koordinasi pelaksanaan intervensi gizi spesifik dan sensitif di semua tingkatan baik perencanaan dan penganggaran, pelaksanaan maupun pemantauan dan evaluasi masih belum optimal.
- c. Belum efektif dan efisiennya alokasi dan penggunaan sumber daya dan dana.
- d. Kapasitas dan kualitas penyampaian program yang terbatas.
- e. Program pencegahan stunting masih belum efektif.
- f. Koordinasi pelaksanaan intervensi gizi spesifik dan sensitif di semua tingkatan baik perencanaan dan penganggaran, pelaksanaan maupun pemantauan dan evaluasi masih belum optimal.
- g. Belum efektif dan efisiennya alokasi dan penggunaan sumber daya dan dana.
- h. Kapasitas dan kualitas penyampaian program yang terbatas.
- i. Masih kurangnya promosi, kampanye dan sosialisasi stunting serta berbagai cara pencegahannya

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan atau melukiskan objek yang akan diteliti berdasarkan fakta yang ada di lapangan (Sugiyono, 2016). Informan dalam penelitian ini sebanyak 8 orang yang terdiri dari pemegang program stunting, petugas gizi dari puskesmas, kader posyandu, kader stunting, kader PKK, dan Pemerintah Negeri.

Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari pedoman wawancara, alat perekam suara dan kamera dari handphone. Dalam penelitian ini peneliti memilih observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Setelah semua data terkumpul akan dilakukan analisis data. Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stunting merupakan program penting karena terkait dengan pembangunan manusia Indonesia masa depan yang lebih kompetitif. Program percepatan penurunan stunting merupakan program prioritas Presiden Joko Widodo. Seperti diketahui, Perpres Nomor 72 Tahun 2021 terkait Percepatan Penurunan stunting, menugaskan BKKBN sebagai Kepala Pelaksana Percepatan Program Penanggulangan Stunting, mengikuti Keputusan BKKBN Nomor 12 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Angka Stunting Indonesia (RAN PASTI) Tahun 2021-2024. Peraturan tersebut memuat pedoman bagaimana melaksanakan koordinasi, sinkronisasi dan integrasi antar sektor untuk mencapai tujuan penurunan prevalensi stunting menjadi 14% pada tahun 2024 (Perpres, 2021).

Program Percepatan Penurunan Stunting

A. Intervensi gizi spesifik

Intervensi gizi spesifik merupakan kegiatan yang langsung mengatasi terjadinya stunting seperti asupan makanan, infeksi, status gizi ibu, penyakit menular, dan kesehatan lingkungan. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengetahui apakah Puskesmas telah melaksanakan tugas sesuai dengan arahan dari Dinas Kesehatan. Program yang dikonfirmasi adalah program yang dilaksanakan oleh Puskesmas dalam menurunkan angka prevalensi stunting dengan kelompok sasaran yaitu orang yang terlibat dalam pelaksanaan program percepatan penurunan stunting sehingga sesuai dengan informan yang ada.

No.	Kriteria Perpres RI No. 72 Tahun 2021	Realisasi di Puskesmas Tawiri	Keterangan
1	Penyediaan data balita <i>stunting</i>	Terdapat data balita <i>stunting</i> yang di data setiap kegiatan posyandu.	Sesuai
2	Pendampingan keluarga balita <i>stunting</i>	Puskesmas selalu melakukan pendampingan kepada keluarga balita <i>stunting</i> melalui koseling, penyuluhan, dan pendekatan dengan orang tua yang memiliki balita <i>stunting</i> .	Sesuai
3	Pemberian PMT biskuit pada balita untuk usia 6-11 bulan yaitu 8 keping/2 bungkus per hari (3 dus per bulan).	Puskesmas memberikan PMT biskuit untuk balita hanya 1 dus per bulan (21 bungkus)	Tidak sesuai
4	Pendampingan semua calon pengantin/pasangan usia subur (PUS)	Puskesmas juga melakukan pendampingan kepada calon pengantin/pasangan usia subur (PUS). Salah satu program yang dilakukan oleh puskesmas yaitu dengan pendistribusian tablet tambah darah (TTD) pada remaja dan calon pengantin.	Sesuai
5	Surveilans keluarga beresiko <i>stunting</i>	Dinas Kesehatan kota melakukan survei ke Puskesmas khususnya untuk pemegang program yang dilakukan sebagai upaya memastikan intervensi spesifik dapat meniakau seluruh keluarga yang mempunyai resiko melahirkan anak <i>stunting</i> .	Sesuai
6	Audit kasus <i>stunting</i>	Dilakukan audit oleh dinas kesehatan kota terhadap pihak puskesmas dan pemegang program.	Sesuai

Tabel 1. Program Intervensi Gizi Spesifik di Puskesmas Tawiri

Sumber: Perpres RI No. 72 Tahun 2021

Intervensi gizi spesifik merupakan kegiatan yang ditujukan langsung pada kelompok sasaran tertentu yaitu balita, ibu hamil, remaja putri dan lainnya yang biasanya dilaksanakan oleh sektor kesehatan. Intervensi gizi spesifik telah terbukti dapat mengurangi stunting sebesar sepertiga dari prevalensi di dunia yaitu intervensi melalui suplementasi dan fortifikasi, mendukung pemberian ASI eksklusif, penyuluhan tentang pola makan anak, pengobatan untuk kekurangan gizi akut dan pengobatan infeksi. Intervensi gizi spesifik menasar penyebab langsung stunting meliputi kurangnya asupan makanan dan gizi serta penyakit infeksi.

Puskesmas Tawiri sebagai pelaksana (implementor) dalam program percepatan penurunan stunting di wilayah kerjanya telah melaksanakan program-program dalam menekan angka stunting sesuai tugas dan wewenang yang telah ditetapkan antara lain konseling, distribusi tablet tambah darah (TTD), penyuluhan, kerjasama dengan lintas sektor dalam Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk balita dan ibu hamil Kekurangan Energi Kronik (KEK) untuk bagian gizi, penyuluhan PHBS, penyuluhan penggunaan air bersih untuk bagian sanitasi, dan program sweeping PSG serta kelas ibu hamil untuk bagian bidan

B. Intervensi Gizi Sensitif

Intervensi gizi sensitif pada umumnya dilaksanakan diluar sektor kesehatan dalam hal ini peran Pemerintah Negeri dalam menurunkan angka prevalensi stunting di wilayah kerja Puskesmas Tawiri. Berdasarkan hasil wawancara lapangan diperoleh informasi bahwa Pemerintah Negeri berperan aktif dalam menurunkan angka prevalensi stunting melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan inisiatif dari kader-kader pembangunan manusia yang mengacu pada rembuk stunting.

Tabel 2. Program Intervensi Gizi Sensitif di Wilayah Kerja Puskesmas Tawiri

No.	Kriteria Perpres RI No 72 Tahun 2021	Realisasi Pemerintah Desa/ Negeri	Keterangan
1.	Pemerintah Desa mengkoordinasikan dan melaksanakan percepatan penurunan stunting di tingkat Desa.	Pemerintah Desa/Negeri dalam wilayah kerja Puskesmas Tawiri telah berkoordinasi dengan Puskesmas dalam pelaksanaan program percepatan penurunan stunting.	Sesuai
2	Pemerintah Desa memprioritaskan penggunaan dana Desa dalam mendukung penyelenggaraan percepatan penurunan stunting.	Pemerintah Desa/Negeri telah mengalokasikan dana Desa (ADD) sebesar 10% dalam mendukung penyelenggaraan program percepatan penurunan stunting.	Sesuai

3	Pemerintah Desa mengoptimalkan program dan kegiatan pembangunan Desa dalam mendukung penyelenggaraan percepatan penurunan stunting.	Pemerintah Desa/Negeri telah mengoptimalkan kegiatan pembangunan Desa dalam mendukung penyelenggaraan percepatan penurunan stunting misalnya dengan penyediaan pojok stunting.	Sesuai
---	---	--	--------

Kendala dalam Pelaksanaan Program

Kendala dalam pelaksanaan program percepatan penurunan stunting di wilayah kerja Puskesmas Tawiri yaitu tingkat pengetahuan atau pemahaman orang tua mengenai stunting. Beberapa informan mengatakan bahwa orang tua yang memiliki balita stunting tidak menerima kalau anaknya itu stunting sehingga mereka tidak membawa anaknya keposyandu dan adapula orang tua yang acuh tak acuh mengenai gizi anak. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara oleh salah satu narasumber:

“Kalau hambatan itu pasti ada, segala sesuatu itu kan sng mungkin bajalang tanpa hambatan pasti ada hambatan. Hambatan yang pertama itu anak-anak yang kategori stunting orang tuanya sng menerima akhirnya sng mau bawa anaknya datang ke posyandu”.

Kendala dalam pelaksanaan program terletak pada tingkat pengetahuan dan tingkat pendapatan orang tua yang memiliki balita stunting. Sedangkan jika dilihat dari pelaksanaannya baik yang dilakukan oleh puskesmas yang bekerjasama dengan pemerintah Negeri dan kader-kader tidak terdapat kendala karena koordinasi yang terjalin sejauh ini cukup baik seperti kerjasama dalam pemberian makanan tambahan (PMT). Kemudian adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh petugas gizi di Puskesmas Tawiri seperti pemberian tablet tambah darah (TTD) dan adapula sweeping ibu hamil dan kelas ibu hamil yang dilaksanakan oleh Puskesmas Tawiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang sudah dipaparkan mengenai program penurunan stunting maka dapat disimpulkan bahwa Program percepatan penurunan stunting melalui dua intervensi yaitu intervensi gizi spesifik yang dilaksanakan oleh puskesmas antara lain: distribusi tablet tambah darah (TTD), pembagian PMT ibu hamil kekurangan energi kronik (KEK), pembagian PMT untuk balita, konseling, sweeping ibu hamil, kelas ibu hamil, penyuluhan PHBS, serta penyuluhan penggunaan air bersih. Tetapi, pemberian PMT kepada balita tidak sesuai karena

standar konsumsi PMT untuk balita yaitu 3 dus per bulan. Sedangkan program intervensi sensitif dalam hal ini yang dilaksanakan oleh Pemerintah Negeri dalam lingkup Wilayah Kerja Puskesmas Tawiri antara lain: pengalokasian dana desa (ADD), pengaktifan kader-kader pembangunan manusia (KPM), serta berkolaborasi dengan Puskesmas dalam menuntaskan kasus stunting di wilayah kerja Puskesmas Tawiri. Program percepatan penurunan stunting yang dilaksanakan sudah cukup efektif sesuai dengan arahan Dinas Kesehatan Provinsi Maluku. Puskesmas dan Negeri juga telah melaksanakan tugas sesuai tupoksinya. Koordinasi antara Puskesmas dan Negeri sejauh ini juga sangat baik. Dan Kendala dalam pelaksanaan program antara lain pengetahuan orang tua terkait stunting serta pendapatan yang dimiliki oleh orang tua balita stunting. Sedangkan jika dilihat dari sisi pelaksanaan program oleh Puskesmas dan Negeri tidak terdapat kendala karena kerjasama dalam penuntasan stunting di wilayah kerja puskesmas tawiri terjalin dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Kemendes Ri. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementrian Kesehatan Ri*, 53(9), 1689–1699.
- Kementerian Ppn/ Bappenas. (2018). Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi Di Kabupaten/Kota. *Rencana Aksi Nasional Dalam Rangka Penurunan Stunting: Rembuk Stunting, November*, 1–51.
- Liza Munira, S. (2023). *Disampaikan Pada Sosialisasi Kebijakan Intervensi Stunting Jakarta, 3 Februari 2023 Hasil Survei Status Gizi Indonesia (Ssgi) 2022*. 77–77.
- Perpres. (2021). Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting. *Republik Indonesia*, 1, 23.
- Rozi, M. F., Fadilah, A., Melfan, S. N., & Akhyar, M. (2023). *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal Analisis Program Percepatan Penurunan Stunting Di Desa Bakaran Batu Kecamatan Lubuk Pakam Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*. 5, 2341–2347. <https://doi.org/10.47476/Reslaj.V5i5.2224>
- Satriawan, E. (2018). Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024 (National Strategy For Accelerating Stunting Prevention 2018-2024). *Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (Tnp2k) Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia*, November, 1–32.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Penerbit Alfabeta.